9 Maret 65

KEMBALI KEPADA PERDJANDJIAN MANILA
ATAU
BENTUK KOMISI EMPAT NEGARA A.A.

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT AKBAR
KONGRES KE-2 SARBUMUSI

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

362.

KEMBALI KEPADA PERDJANDJIAN MANILA ATAU BENTUK KOMISI EMPAT NEGARA A.A.

Amanat Presiden Sukarno pada Rapat Akbar Kongres Ke-2 Sarekat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi) pada tanggal 9 Maret 1965 di Istora „Bung Karno", Senajan, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno:

„..... Dan saja minta ini ditjatat oleh semua wartawan jang ada disini. Saja minta didengarkan oleh seluruh dunia, bahwa saja akan tetap berdiri diatas dua hal ini, saja mau djikalau Manila-Agreement kembali didjalankan, dan hasil itu — bagaimana djuga hasilnja — akan aku terima; sebaliknjapun, saja mau menerima tiap-tiap keputusan jang diberikan oleh komisi empat negara ini."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

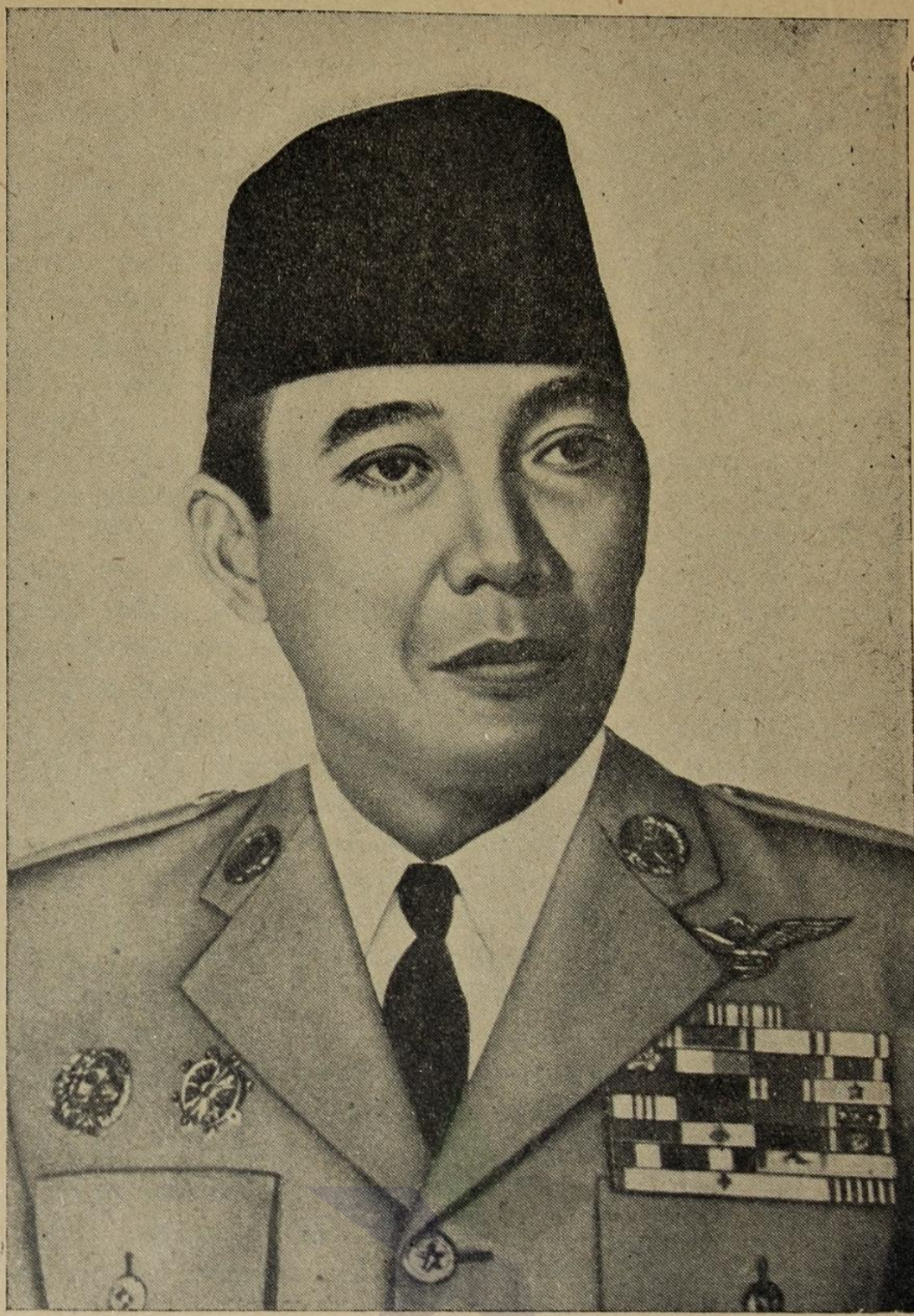

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian, anak-anakku,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh;

Saudara-saudara mengetahui, bahwa nanti pada tanggal 18 April di Djakarta ini akan diadakan peringatan Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika. Dasa itu artinja apa? Dasa artinja sepuluh. Warsa artinja apa? Warsa artinja tahun. Dasawarsa artinja sepuluh tahun. Nah, Dasawarsa Konperensi Asia-Afrika, sepuluh tahun usia Konperensi Asia-Afrika.

Barangkali Saudara-saudara masih ingat, bahwa Konperensi Asia-Afrika — Konperensi Bandung, biasanja disebut demikian — diadakan pada tahun 1955. Sekarang ini tahun berapa? 1965. Dus sudah berapa tahun kemudian daripada tahun 1955? Sepuluh tahun. Nah, Konperensi Bandung diadakan pada tahun 1955, dimulai tanggal 18 April. Dus nanti pada tanggal 18 April tahun ini Konperensi Bandung itu, Konperensi Asia-Afrika, genap berusia sepuluh tahun dan akan diperingati sepuluh tahun usia Konperensi A-A itu di Djakarta.

Untuk perajaan itu, maka sebetulnja, Saudara-saudara, Istora ini, — ini namanja Istora, singkatan dari perkataan Istana Olahraga —, gedung ini, Istora ini sebenarnja akan dipersiap-siapkan, misalnja disatu pihak akan digantung kain beludru warna merah tua, dengan simbol daripada Konperensi A-A, diadakan podium jang megah, sini akan diisi dengan kursi-kursi jang ndak keatas seperti sekarang ini, ndak, makin kebelakang makin naik. Pendek telah kuputuskan supaja sidang-sidang daripada perajaan Dasawarsa A-A- itu diadakan di Istora ini dan untuk itu Istora ini — agar supaja bisa dipersiapkan mendjadi tempat jang baik untuk mengadakan peringatan Dasawarsa A-A — ditutup, tidak boleh dipakai lagi, sementara ditutup agar orang bisa bekerdja mengadakan persiapan-persiapan daripada peringatan Dasawarsa A-A itu.

Tapi pada satu hari datanglah Saudara-saudara pemimpin-pemimpin Sarbumusi, minta kepada saja supaja rapat umum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daripada Kongres Akbar kedua Sarbumusi bolehlah hendaknja diadakan di Istora, gedung ini, jaitu pada hari sekarang ini. Maka, Saudara-saudara, meskipun saja telah memberi perintah pada jang mengurus Gelora „Bung Karno" — Gelanggang Olahraga „Bung Karno" — agar supaja gedung Istora ini ditutup, tidak boleh dimasuki orang ketjuali pekerdja-pekerdja jang hendak mengerdjakan semua persiapan untuk Dasawarsa A-A, meskipun demikian saja perintahkan: Buka Istora, agar supaja Sarbumusi bisa mengadakan rapat Akbar didalamnja! Nah, besok pagi ditutup lagi, tetapi malam ini Istora dibuka, dipakai untuk mengadakan rapat umum Kongres Akbar kedua Sarbumusi, Sarekat Buruh Muslimin Indonesia. Sebabnja apa, Saudara-saudara, kok saja jang tadinja telah memberi perintah tutup Istora memerintahkan buka Istora? Ialah oleh karena sebagai dikatakan oleh Pak Subandrio tadi itu, Sarbumusi adalah satu unsur penting, alat penting dalam Revolusi Indonesia ini, satu tenaga besar untuk mendjalankan Revolusi Indonesia ini.

Kita, Saudara-saudara, didalam revolusi. Sebagaimana Saudara-saudara mengetahui, Revolusi Indonesia itu bertudjuan tiga hal, — ini sudah berpuluh-puluh kali saja katakan —, pertama, negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, kedua, satu masjarakat jang adil dan makmur, ketiga, satu dunia baru, dalam bahasa asingnja dengan perkataan tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Bahkan tulisan ini ditulis dilukiskan besar dihadapan Hotel Indonesia. Tanpa exploitation de l'homme par l'homme artinja tanpa penghisapan manusia kepada manusia. Satu masjarakat jang demikian itulah.

Saudara-saudara, djelas, djelas tudjuan tiga ini, jang djuga dengan perkataan singkat dinamakan Amanat Penderitaan Rakjat. Hé anak-anak, kalau ada orang tanja, Amanat Penderitaan Rakjat itu apa? Amanat Penderitaan Rakjat malah kusingkatkan mendjadi Ampera. Ampera itu apa? Djawablah, Ampera itu pertama ialah Negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, kedua, satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat sosialis Indonesia, ketiga, satu dunia baru jang didalamnja semua bangsa bisa hidup aman dan damai dalam suasana perdamaian dan persaudaraan. Nah, Amanat Penderitaan Rakjat itu prinsipnja apa?

Njata sekali berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi. Tjoba, berdiri diatas moraliteit jang tinggi atau tidak, kalau orang menghendaki satu negara jang kuat-sentausa, satu bangsa jang terdiri daripada ribuan pulau jang djumlah manusianja lebih dari seratus djuta manusia hendak digabung mendjadi satu, mendjadi satu umat, umat Indonesia? Apakah itu tidak berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi? Moraliteit tinggi. Demikian pula satu masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat jang adil dan makmur, tiap-tiap manusia hidup makmur, tapi djuga antara manusia dan manusia ini adil, adil dan makmur, makmur dan adil, adil dan makmur, makmur dan adil, kataku berulang-ulang. Bukan kok makmur satu-dua-tiga orang, makmur, tetapi jang lain kurus kering menderita, bukan kok makmur satu-dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang makmur dengan berbuat demikian, Saudara-saudara, makmuur, makmuur, kataku, makmuur, makmuur makmuur, tetapi jang berdjuta-djuta orang lain terhisap, tertindas, miskin, papa-sengsara. Masjarakat jang adil dan makmur sebagai jang kita kehendaki itu. ialah satu masjarakat jang berdiri diatas moraliteit jang tinggi —, sebagai jang dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri tadi itu —, sebenarnja berdiri diatas adjaran-adjaran dan kehendak-kehendak, tjita-tjita daripada agama besar Islam sebagai jang disiarkan didunia ini atas rahmat Tuhan oleh Nabi Besar Muhammad S.A.W. Demikian pula djikalau kita menghendaki satu dunia baru, dimana semua bangsa-bangsa hidup dalam alam damai dan persaudaraan, bantu-membantu satu sama lain, tidak ada exploitation de nation par nation, — de nation par nation artinja tidak ada penghisapan oleh sesuatu bangsa kepada bangsa lain. Nah, penghisapan atas bangsa lain oleh sesuatu bangsa itulah jang dinamakan imperialisme. Dunia baru inipun berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djadi seluruh Amanat Penderitaan Rakjat itu sebenarnja adalah satu tjita-tjita moraliteit jang amat tinggi sekali, Saudara-saudara, satu tjita-tjita sebagai jang dikehendaki oleh agama kita, Islam. Oleh karena itu maka saja berkata bahwa didalam mengedjar tjita-tjita ini, didalam melaksanakan tjita-tjita ini, didalam mendobrakkan tjita-tjita ini, Sarbumusi adalah satu unsur jang amat besar artinja. Apa sebab? Oleh karena Sarbumusi-pun berdiri diatas moraliteit jang tinggi.

Ada, Saudara-saudara, ada serikat-serikat buruh jang, ja, sebetulnja moraliteitnja itu moraliteit perut. Ja, moraliteitnja sebenarnja moraliteit perut belaka. Ajo, minta upah tinggi, minta upah tinggi, minta upah tinggi, minta pembagian beras, minta pembagian beras, minta pembagian beras. Jang dipikirkan tjuma perut sadja, Saudara-saudara. Tetapi Sarbumusi tidak. Sarbumusi didalam tuntutan-tuntutannja, Sarbumusi didalam semua aksi-aksinja, Sarbumusi didalam segala tindakan-tindakannja, Sarbumusi didalam semua tjita-tjitanja berdiri diatas moraliteit Manipol jang tinggi. Oleh karena itu maka saja anggap bahwa Sarbumusi ini didalam melaksanakan Revolusi Indonesia jang hendak melaksanakan Ampera, — jang Ampera itupun berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi —, adalah satu tenaga jang amat penting dan besar ..... (kata-kata selandjutnja tidak dapat ditangkap, karena tepuk-tangan jang riuh — Red.) Karena itu, ja sudah, meskipun saja sudah memerintahkan Istora ini ditutup sementara, saja bilang, buka pintu Istora selebar-lebarnja untuk Sarbumusi. Dan terus-terang sadja, Saudara-saudara, bukan hanja pintu Istora dibuka selebar-lebarnja, tetapi djuga hati saja, pintu hati saja terbuka selebar-lebarnja bagi Sarbumusi.

Saudara-saudara, tjobalah, tjoba, tjoba, tjoba, kepada orang-orang Sarbumusi, Saudari-saudari dan Saudara-saudara anak-anakku, aku mengulangi kataku, Saudara-saudara, bahwa engkau sekalian adalah benar-benar alat Revolusi jang amat tinggi nilainja. Tjoba, batja disana itu: „Buruh Muslimin siap melaksanakan Dwikora!" „Buruh Muslimin melaksanakan amanat Tavip!" Dan memang kita harus melaksanakan Tavip, melak-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sanakan Dwikora, Saudara-saudara. Revolusi ini sedang melaksanakan Tavip, Revolusi Indonesia sekarang sedang mendjalankan Dwikora. Dan terimakasih bahwa buruh Muslimin siap melaksanakan Tavip dan Dwikora.

Saudara-saudara, mengenai Dwikora, Saudara-saudara, Dwikora itu apa? Dwi itu apa? Dwi adalah dua. Lha Kora itu apa? Ko adalah komando, Ra adalah Rakjat. Dwikora adalah Dwi-Komando Rakjat, komando Rakjat jang dua matjam. Nah, komando Rakjat dua matjam jang mana? Jang satu, jang dua, jang mana? Jang satu ialah, membantu memperdjoangkan kemerdekaan rakjat di Kalimantan Utara. Jang kedua, mempertinggi tenaga Revolusi kita, mempertinggi ketahanan Revolusi kita. Itu adalah Dwikora. Perintah daripada Rakjat kepada Rakjat; perintah jang berbunji: Hé, Rakjat Indonesia, pertinggilah ketahanan Revolusi, hé, Rakjat Indonesia, bebaskanlah Kalimantan Utara daripada imperialisme asing. Lha ini Dwikora, Saudara-saudara, kita djalankan. Kita djalankan, bukan oleh karena kita itu bentji kepada orang lain, tidak. Kita tjuma mendjalankan Dwikora ini atas moraliteit jang amat tinggi. Memang kita bentji, tetapi apa jang kita bentji, apa jang kita bentji-i? Kita bentji kepada imperialisme, kita bentji kepada moraliteit imperialisme, kita bentji kepada kedhaliman imperialisme. Kita tidak bentji kepada rakjat jang berdiam disana, Saudara-saudara. Ho, apa lagi rakjat disana itu sebagai Rakjat Indonesia buat sebagian jang terbesar beragama Islam. Samasama agamanja dengan kita kok masa kita bentji-i. Tidak, Saudara-saudara, kita mendjalankan Dwikora ialah oleh karena kita berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi.

Nah, oleh karena kita berdiri diatas satu moraliteit jang tinggi, maka kita, sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio tadi itu, tidak emoh, tidak emoh, — emoh itu apa? menolak — penjelesaian persoalan „Malaysia" itu dengan djalan damai. Saja tegaskan lagi, oleh karena tadi ada seorang dutabesar datang pada saja. „Paduka Jang Mulia Presiden, apakah masih tetap Paduka Jang Mulia Presiden menghendaki penjelesaian persoalan „Ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laysia" ini setjara damai?" Saja mendjawab, tentu, memang, kami mengutamakan perdamaian, kami tjinta perdamaian. Tetapi sebagaimana berulang-ulang kita katakan, kita tjinta damai, tetapi kita lebih tjinta kepada kemerdekaan!

Ha, lantas dutabesar ini menanja: „Ja, tjara penjelesaiannja setjara damai bagaimana?" Kan sudah saja terangkan beberapa kali, berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus kali. Ada dua djalan, dua djalan untuk menjelesaikan persoalan „Malaysia" ini setjara damai. Pertama, Tengku Abdulrachman bertemulah lagi dengan Presiden Macapagal, dengan Presiden Sukarno, bertemulah lagi, lagi, sebab dulu sudah pernah saja ini manggut-manggut, bitjara-bitjara dengan Tengku Abdulrachman Putra itu. Tetapi sekarang ajo, bertemulah lagi Tengku Abdulrachman dengan Presiden Macapagal, dengan Presiden Sukarno dan didalam pertemuan lagi tiga orang ini, Saudara-saudara, — boleh, sambil minum teh atau sambil minum stroop, atau sambil minum kopi, terserahlah —, disetudjuilah hendaknja supaja kembali kami bertiga ini, terutama sekali Tengku Abdulrachman, kepada apa jang dinamakan Perdjandjian Manila. Tahu, Manila itu dimana? Manila itu adalah ibukota Philipina.

Lha Perdjandjian Manila itu apa? Perdjandjian Manila itu saja tegaskan, ja, supaja engkau mengerti. Dulu Pak Karno, Pak Dadong Macapagal dan Tengku Abdulrachman Putra di Manila pernah bersepakat untuk menjelidiki setjara demokratis kehendak rakjat Kalimantan Utara. Setjara demokratis, ditanja rakjat Kalimantan Utara: Hé, Abdul, kau senang sama „Malaysia" apa tidak? Hé, engkau, siapa namanja, Rachman, engkau senang sama „Malaysia", setudju sama „Malaysia" apa tidak? Hé, Sibopeng, engkau setudju sama „Malaysia" apa tidak? Hé, Zulaecha, engkau setudju kepada „Malaysia" apa tidak? Hé, engkau Aminah, engkau setudju sama „Malaysia" apa tidak? Tanja kepada rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis, artinja tiap-tiap hidung jang sudah dewasa ditanja. Setjara rahasia ditanjanja itu, setudju apa tidak, „Malaysia"?

Maka didalam Perdjandjian Manila jang ditanda-tangani oleh Bung Karno, ditanda-tangani oleh Macapagal, ditanda-tangani

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oleh Tengku Abdulrachman Putra itu — dan diteken dengan muka jang angker — disetudjui sebagai berikut: Kalau, — ha kalau ja —, kalau ternjata dengan tjara democratic, pemilihan democratic atau pertanjaan democratic itu, djikalau ternjata bahwa rakjat Kalimantan Utara buat sebagian jang terbesar menghendaki „Malaysia", setudju kepada „Malaysia", maka kami Indonesia akan menerima „Malaysia" itu dan akan mengakui „Malaysia". Tapi Saudara-saudara mengetahui bahwa menanja setjara demokratis itu tidak mereka lakukan. Tahu-tahu boleh dikatakan, adakan sadja „Malaysia". Nah itu kami ndak senang. Kami ndak mau terima „Malaysia" jang gitu-gituan itu, Saudara-saudara. Kami hanja mau menerima „Malaysia", kalau „Malaysia" itu memang, memang, memang disetudjui oleh rakjat Kalimantan Utara dengan suara jang ter-, ter-, ter-, ter-, terbanjak.

Nah, maka salah-satu djalan, kataku pada dutabesar itu, untuk memetjahkan persoalan „Malaysia" ini dengan tjara damai ialah, Tengku Abdulrachman, Macapagal, Bung Karno bertemulah lagi dan tiga orang ini bersepakatlah lagi untuk mendjalankan pemilihan umum di Kalimantan Utara setjara demokratis sebagai jang tertulis didalam Perdjandjian Manila jang sudah ditanda-tangani itu. Artinja, tiga orang ini harus kembali kepada Perdjandjian Manila. Satu, satu djalan untuk memetjahkan persoalan ini. Kalau, hmm, dengan djalan ini, ja, rakjat Kalimanta Utara ternjata setudju kepada „Malaysia", aku Sukarno, Bung Karno, Pak Karno, Presiden Republik Indonesia, aku tetap mengatakan: Baik, aku akan menerima „Malaysia" dan aku akan akui „Malaysia" itu. Tetapi, ha sebaliknja, djikalau dengan penjelidikan jang baru ini ternjata bahwa rakjat Kalimantan Utara tidak sudi kepada „Malaysia", maka Tengku Abdulrachman dengan Inggeris harus bubarkan „Malaysia" itu. Nah ini salah-satu djalan, ini djalan nomor satu.

Ada lagi lain djalan? Ada. Lain djalan ialah begini. Itupun sudah sering saja katakan. Tengku, Macapagal, Sukarno, lagi bertemulah. Kemudian Tengku menundjuk satu negeri Asia-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Afrika atau wakil daripada satu negeri Asia-Afrika. Tengku satu orang, barangkali dia akan pilih negara A. Macapagal pilih djuga satu wakil daripada satu negeri dari Asia atau Afrika. Sukarno akan memilih djuga satu wakil daripada satu negeri Asia atau Afrika. Djadi satu orang dipilih oleh Tengku, — satu wakil dari sesuatu negara —, satu orang oleh Macapagal, satu orang oleh Sukarno. Tiga orang djadinja. Tiga orang ini bersama-sama memilih lagi satu orang untuk, katakanlah, mendjadi ketua daripada komisi ini, sebab empat orang ini nanti mendjadi satu komisi. Dan komisi inilah jang akan membitjarakan, wah, bagaimana ini „Malaysia", bagaimana pemetjahan soal itu, bagaimana pemetjahan soal ini. Empat orang ini, djadi bukan Sukarno, bukan Macapagal, bukan Tengku, tetapi empat orang itu tadi, — saja ulangi, satu pilihan Tengku, satu pilihan Macapagal, satu pilihan Sukarno; tiga orang ini memilih lagi satu orang untuk mendjadi ketuanjalah —, empat ini, komisi ini, merekalah jang lantas bitjara merundingkan bagaimana tjaranja memetjahkan persoalan „Malaysia" ini.

Ha, sesudah itu maka sebagai jang dulu di Tokyo — dulu di Tokyo — sudah pernah kukatakan, kukatakan dengan tjara jang resmi, apapun, kuulangi lagi, apapun jang diputuskan oleh komisi empat orang ini, akan terima. Misalnja komisi empat orang ini mengatakan, ja, „Malaysia" harus berdjalan terus, akan saja terima. Tetapi sebaliknja pun, djikalau empat orang ini berkata, „Malaysia" harus dibubarkan, bubarkan „Malaysia" ini. Nah ini, ini, ini, djalan damai apa tidak? Damai, lha memang saja orang Islam, saja jang selalu berkata: Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dan saja selalu katakan, salam artinja ialah damai, agama Islam menghendaki damai.

Nah, saja berkata kepada dutabesar itu tadi, nanti dipidato saja di Istora — sekarang ini— akan saja ulangi sekali lagi, bahwa saja, Presiden Republik Indonesia, bersedia menerima pemetjahan soal ini, satu diantara dua: atau dengan djalan kembali kepada Perdjandjian Manila jang sudah saja terangkan tadi itu, — Perdjandjian Manila, ialah mengadakan penjelidikan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikalangan rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis, katakanlah, setjara plebisit jang demokratis —, atau, katakanlah komisi empat orang ini, Asia-Afrika, dan aku tetap berdjandji, apapun jang diputuskan oleh empat orang komisi ini, aku akan terima. „Apakah Paduka Jang Mulia masih tetap berpendirian, berpegang teguh kepada djandji itu?" Ja, aku berpegang teguh pada djandji itu! Dan saja minta ini ditjatat oleh semua wartawan jang ada disini. Saja minta didengarkan oleh seluruh dunia, ,bahwa saja akan tetap berdiri diatas dua hal ini, saja mau djikalau Manila — Agreement kembali didjalankan, dan hasil itu — bagaimana djuga hasilnja — akan aku terima; sebaliknjapun, saja mau menerima tiap-tiap keputusan jang diberikan oleh komisi empat negara ini. Saja ulangi ini buat kesekian kalinja, tetapi sebagai kemarin-dulu saja terangkan pula, djangan salah wesel, djangan salah wesel. Saja berkata, saja mau menerima tiap-tiap keputusan daripada komisi empat negara ini mengenai pemetjahan persoalan „Malaysia", mengenai pemetjahan politik daripada persoalan „Malaysia" ini.

Tapi, saja ulangi, sebagai tadipun saja katakan: Saja mau menerima apapun pemetjahan politik, pemetjahan politik daripada persoalan „Malaysia" ini, tetapi saja tidak mau menerima, djikalau umpamanja sekali lagi, umpamanja, komisi empat ini berkata: Gerilja-gerilja Indonesia jang ada di Kalimantan Utara dan di Malaja harus ditarik lebih dahulu. Itu saja tidak mau terima. Tetap kita tidak mau menerima, djikalau diadakan sjarat jang demikian. Sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio tempohari itu, tidak seorangpun geriljawan akan kita tarik kembali. Tetapi kami akan bersedia menerima tiap-tiap keputusan daripada komisi empat negara ini, tiap-tiap keputusan politik pemetjahan persoalan „Malaysia" ini.

Nah, ini saja ulangi, agar supaja ditjatat oleh dunia, Saudara-saudara. Sebab, saja ini selalu dituduh, terus dituduh, saja adalah trouble-maker. Sukarno is the great trouble-maker — trouble-maker itu artinja pengatjau —, Soekarno itu selalu membikin geger, selalu bikin gaduh, Sukarno tidak mau damai.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tidak, saja bukan trouble-maker, saja tidak mau, Saudara-saudara, dikatakan demikian itu. Saja hanjalah, sebagai kukatakan berulang-ulang, — dan tadi dikatakan oleh Pak Saifuddin Zuhri —, mengabdi kepada Rakjat Indonesia, saja merasa wadjib untuk mendjaga keselamatan Republik Indonesia dan djiwaku tiap-tiap djam, tiap-tiap menit, tiap-tiap detik, memuhun kepada Allah Subhanahu Wata'ala, agar saja dibolehkan mengabdi kepada Allah Subhanahu Wata'ala itu.

Saudara-saudara, saja ulangi lagi, saja merasa diri saja kuat, kuat, oleh karena saja mendapat dukungan daripada seluruh Rakjat Indonesia. Boleh ditjatat ini oleh orang-orang dari diplomatique corps, bahwa perdjoangan mengganjang „Malaysia" ini didukung, ja oleh pemuda-pemuda, pemudi-pemudi Indonesia seluruhnja, ja oleh kaum buruh jang tergabung didalam organisasi-organisasi vaksentral jang lain, ja oleh kaum buruh dari Sarbumusi, ja oleh orang-orang jang beragama Kristen, ja oleh orang-orang jang beragama Islam, ja oleh pegawai, ja oleh wanita, ja oleh orang tua, ja oleh binatang-binatang diladang-ladang, Saudara-saudara. Pendek, bahwa perdjoangan kita untuk mengganjang „Malaysia" ini didukung oleh semua Rakjat Indonesia, sampai kepada tjindil-abang-tjindil-abangnja, Saudara-saudara. Djangan selalu mengatakan: Oo, it is again Sukarno, Sukarno, always Sukarno, Sukarno, always Sukarno, Sukarno selalu jang mengatjau, Sukarno, Sukarno, Sukarno. Go to hell with your "Sukarno, Sukarno, always Sukarno". Tidak, ini adalah Rakjat Indonesia jang berdjoang, ini adalah Rakjat Indonesia jang bitjara, saja adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Tah, ajeuna mah jaktos parantos satengah sawelas. Ja, Saudara-saudara, oleh karena sudah setengah sebelas, saja akan sudahi pidato saja itu. (Hadirin minta Presiden berpidato terus — Red.). Ja, lain kali insja' Allah Subhanahu Wata'ala. Saudara-saudara, tapi buat sekarang sekian sadja.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 358/B—'65 (25.000 bk.).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA